

BAB II

PENDIDIKAN BELA NEGARA DAN PENDIDIKAN KARAKTER KEAGAMAAN DI KALANGAN MAHASISWA

A. Pendidikan Bela Negara

1. Pengertian Pendidikan Bela Negara

Istilah “pendidikan” berkaitan dengan dua istilah, yaitu *education* dan *pedagogi*. Istilah *education* berasal dari bahasa Latin yang diturunkan dari kata kerja *educare* yang berarti mendidik, mengasuh. Dari istilah ini lahirlah kata Inggris *education* yang berarti pendidikan. Sedangkan istilah *pedagogi* berasal dari bahasa Yunani Klasik yaitu *paidagogeos* dari akar kata “*paidos*” (*paidos*) yang berarti anak dan *agogos* yang berarti membimbing. Jadi secara etimologis, *pedagogi* berarti membimbing anak, pada zaman Yunani kuno, kata *pedagogi* biasanya diterapkan pada budak yang mengawasi pendidikan anak majikannya, termasuk didalamnya mengantarnya sekolah atau tempat latihan. Istilah *pedagogi* sekarang diartikan sebagai “ilmu atau seni mengajar anak”. Ilmu ini menunjuk pada penerapan secara tepat strategi mengajar dan keseluruhan konteks pembelajara, belajar, dan berbagi kegiatan yang berhubungan dengan hal belajar.⁹

⁹ Direktorat Jendral Potensi Pertahanan, *Pendidikan Kesadaran Bela Negara*, (Jakarta : 2010), 20.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁰ Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹¹

Dalam bahasa Arab pendidikan disebut *Tarbiyah* yang diambil dari *Rabba* yang bermakna memelihara, mengurus, merawat, mendidik. Dalam literatur-literatur berbahasa Arab kata *Tarbiyah* mempunyai bermacam macam definisi yang intinya sama mengacu pada proses pengembangan potensi yang dianugerahkan pada manusia. *Tarbiyah* adalah proses pengembangan dan bimbingan jasad, akal dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga *mutarabbi* (anak didik) bisa dewasa dan mandiri untuk hidup di tengah masyarakat.¹²

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakikatnya berurusan dengan nilai-nilai kehidupan. Dalam arti yang luas, pendidikan meliputi seluruh pengalaman

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 156.

¹¹ Rohimin, dkk, *Hakikat Pendidikan*, (Makalah, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia), 15

¹² Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Jami'ul-bayan 'an Ta'wil ayi'lQuran*, (Beirut: Darul-Fikr: 1988)

manusia yang dengannya intelegensi dikembangkan, pengetahuan diraih, karakter atau keperibadian dibentuk, hingga manusia siap untuk mengerjakan tugas-tugas dan kewajiban kehidupan dikemudian hari.

Istilah “bela” dalam Kamus umum Bahasa Indonesia sebagai menjaga baik-baik, memelihara, melepaskan dari bahaya, memihak untuk melindungi dan memepertahankan sesuatu. Sesuatu yang harus dijaga, dipelihara, dirawat, dilindungi dan dipertahankan dalam konteks ini adalah negara. Tegasnya, negara kesatuan republik Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, dengan demikian “Membela Negara” dapat kita artikan sebagai menjaga, memelihara, melindungi, dan mempertahankan eksistensi negara, bahkan melepaskannya dari bahaya.¹³

Partisipasi bela negara ini sesungguhnya hak dan kewajiban warga negara, serta merupakan wujud tanggung jawab dan komitmen warga negara, yang secara konstitusional tercantum didalam Pasal 27 (3) Undang-Undang Dasar 1945 Yang Berbunyi, “Setiap Warga Negara Berhak Dan Wajib Ikut Serta Dalam Upaya Pembelaan Negara”.¹⁴

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 156.

¹⁴ Direktorat Jendral Potensi Pertahanan, *Pendidikan Kesadaran Bela Negara*, 2.

Pengertian lain dari Pendidikan Bela Negara adalah pendidikan dasar bela negara guna menumbuhkan kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai Ideologi negara, kerelaan berkorban untuk negara serta memberikan kemampuan awal bela negara.¹⁵

Pembelaan Negara atau Bela Negara adalah tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu, berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara, dan kerelaan untuk berkorban guna meniadakan setiap ancaman baik dari luar maupun dalam negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.¹⁶

Menurut Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD

¹⁵ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 67.

¹⁶ Sutarman, *Persepsi dan Pengertian Pembelaan Negara Berdasarkan UUD 1945 (Amandemen)*, Magistra No. 75 Th. XXIII. 2011, 77.

1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya.¹⁷

Menurut Yusgiantoro, membela bangsa dan Negara bisa ditumbuhkan melalui Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN) karena bela negara merupakan sikap perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UU Dasar 1945 untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Sehingga untuk menumbuhkan sikap bela negara bisa melalui suatu bentuk pelatihan yang berkala dan terus menerus. Hal tersebut agar pelatihan dalam penumbuhan sikap bela negara bisa berhasil secara maksimal.¹⁸

Lebih lanjut lagi Sutarman menjelaskan beberapa contoh bentuk bela negara non fisik adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, taat, patuh terhadap peraturan perundangan dan demokratis.
- b. Menanamkan kecintaan terhadap tanah air, melalui pengabdian yang tulus kepada masyarakat.
- c. Berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara.

¹⁷ Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, *Bela Negara dan Kebijakan Pertahanan*, Puskom Publik Kemhan, (Jakarta: 2016), 9

¹⁸ Purnomo Yusgiantoro, "Pencapaian Pembangunan Pertahanan Keamanan Setelah 65 Tahun Indonesia Merdeka", *Jurnal Sekretariat Negara RI Negarawan* No. 17 Agustus 2010, 82.

d. Sadar membayar pajak untuk kepentingan bangsa dan negara.¹⁹

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa sikap bela negara adalah sikap, tekad dan tindakan untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sikap dan tindakan tersebut dilandasi dengan rasa memiliki dan berkeinginan untuk menjaga keutuhan bangsa dan negara. Sikap tersebut juga harus dilandasi dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Menurut Mustari, pendidikan bela negara sebagai pendidikan nilai yang mengarah kepada pembentukan pengembangan karakter atau keperibadian bangsa, yaitu menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, hal inilah yang disebut sebagai identitas manusia indonesia seutuhnya. Karakter atau keperibadian bangsa dari setiap warga negara, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa yang merupakan "out comes" atau indikator makro dari pendidikan kesadaran bela negara.²⁰

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan bela negara, pembentukan karakter warga negara pada

¹⁹ Sutarman, "*Persepsi Dan Pengertian Pembelaan Negara Berdasarkan UUD 1945 (Amandemen)*", 82.

²⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 10.

mahasiswa sangat bertanggung jawab dilakukan melalui penanaman nilai-nilai dasar, seperti disiplin, jujur, saling menghormati, memegang janji, gotong royong, saling menolong, dan lain sebagainya. Kekuatan jiwa bela negara itu pada ujungnya berada pada sikap moral, dan perilaku dalam wujud tindakan. Agar tindakan lebih terarah atau berkembang menjadi lebih baik, diperlukan pendidikan kesadaran bela negara melalui proses mewujudkan nilai, norma, moral, etika dan karakter warga negara.

2. Unsur - Unsur Sikap Bela Negara

Adapun unsur dasar bela negara terdiri dari²¹:

- a. Cinta tanah air;
- b. Kesadaran berbangsa dan bernegara;
- c. Yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara;
- d. Rela berkorban untuk bangsa dan negara;
- e. Memiliki kemampuan awal bela negara.

Menurut Kaelan dan Zubaidi, pembelaan negara atau bela negara adalah tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air serta kesadaran hidup berbangsa dan bernegara. Sedangkan wujud dari usaha bela negara adalah kesiapan dan kerelaan setiap warga negara untuk berkorban demi mempertahankan kemerdekaan,

²¹ Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, *Bela Negara dan Kebijakan Pertahanan*, 10.

kedaulatan negara, persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia, keutuhan wilayah nusantara dan yuridiksi nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.²²

Dari pengertian tersebut ada beberapa unsur sikap bela negara yang sudah disebutkan, yaitu kecintaan pada tanah air, kesadaran hidup berbangsa dan bernegara, serta kesiapan dan kerelaan setiap warga Negara untuk berkorban demi mempertahankan keutuhan NKRI.

Tuahunse menjelaskan ada lima unsur dasar yang menjadi unsur-unsur dalam sikap bela negara. Lima unsur dasar tersebut menjadi sangat penting dimiliki oleh individu sebagai tanda kalau memiliki sikap bela negara. Lima unsur dasar tersebut, yakni 1) kecintaan pada tanah air dan bangsa; 2) kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia; 3) keyakinan akan Pancasila sebagai ideologi negara; 4) kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara, serta 5) kesatuan dan persatuan bangsa.²³

Sedangkan di dalam Jurnal Kediklatan Balitbangdiklat Kemenag, terdapat nilai-nilai bela negara yang harus lebih dipahami

²² Kaelan dan Achmad Zubaidi, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Paradigma. 2007), 120.

²³ Trisnowaty Tuahunse, "Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dengan Sikap Terhadap Bela Negara", *Jurnal Pendidikan* (Volume 39, Nomor 1., 2009), 2.

penerapannya dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Kelima nilai tersebut yaitu: 1) cinta tanah air, 2) kesadaran berbangsa dan bernegara, 3) Pancasila, 4) rela berkorban untuk bangsa dan negara, dan 5) memiliki kemampuan bela Negara.²⁴

Penulis menggunakan lima unsur yang akan dijadikan sebagai dasar untuk membuat instrumen. Kelima unsur tersebut yaitu: 1) kecintaan pada tanah air dan bangsa; 2) kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia; 3) keyakinan akan Pancasila sebagai ideologi negara; 4) kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara; dan 5) kesatuan dan persatuan bangsa.

Dari kelima unsur tersebut, akan dijelaskan lebih rinci masing-masing unsurnya sebagai berikut. Kecintaan terhadap tanah air Indonesia mengandung butir-butir; 1) sadar berbangsa dan bernegara Indonesia, 2) kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara, 3) memahami akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang hidup dalam kebhinekaan yang berkesatuan. Cinta tanah air tersebut akan timbul karena adanya perasaan satu sebagai suatu bangsa yang kuat, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat.²⁵

²⁴ <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/indeks/jurnal-kediklatan/550-kesadaranberbangsa-dan-bernegara.html>

²⁵ Sunarso, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 43.

Akan tetapi perlu diketahui bahwa rasa cinta bangsa dan tanah air yang kita miliki di Indonesia bukan yang menjurus kepada *chauvinism*, yaitu rasa yang mengagungkan bangsa sendiri, dengan merendahkan bangsa lain.²⁶

Menurut Yusgiantoro, unsur-unsur cinta tanah air: yaitu mengenal dan mencintai tanah air wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada dan siap membela tanah air Indonesia terhadap segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari manapun sehingga diharapkan setiap warga negara Indonesia dapat mengenal dan memahami wilayah nusantara dengan baik, memelihara, melestarikan, dan mencintai lingkungannya, serta senantiasa menjaga nama baik dan mengharumkan negara Indonesia di mata dunia internasional.²⁷

Rukiyati berpendapat, pengembangan Pancasila sebagai ideologi terbuka menghendaki adanya dialog yang tiada henti dengan tantangan-tantangan masa kini dan masa depan dengan tetap mengacu kepada pencapaian tujuan nasional dan cita-cita nasional Indonesia. Setiap warga Negara harus yakin bahwa Pancasila adalah ideologi

²⁶ Rukiyati, dkk, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 69-70.

²⁷ Purnomo Yusgiantoro, "*Pencapaian Pembangunan Pertahanan Keamanan Setelah 65 Tahun Indonesia Merdeka*", 40.

Bangsa dan Negara Indonesia. Keyakinan kepada Pancasila sebagai ideologi negara, yaitu dengan memahami dan melaksanakan nilai-nilai dalam Pancasila, serta menjadikan Pancasila sebagai pemersatu bangsa serta yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara.²⁸

3. Bela Negara Perspektif Islam

Islam mendukung faham kebangsaan, dalam bahasa arab dikenal dengan kata Al-Qaumiyah. Memang kata *qaum* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 322 kali. Tetapi tidak cukup bagi kita untuk mengambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an mendukung faham kebangsaan karena kata tersebut terulang banyak sekali. Apalagi kata *qaum* tersebut tidak selalu bermakna sesuai dengan makna kebangsaan yang kita fahami saat ini. Kita bisa lihat dari perkataan para nabi yang menyeru umatnya dengan kata "yaa qaumi" walaupun kaumnya tidak beriman.²⁹

Kebangsaan yang kita fahami adalah ciri-ciri yang menandai golongan bangsa, terambil dari kata bangsa yang berarti kesatuan dari orang-orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri.³⁰

²⁸ Rukiyati, dkk, *Pendidikan Pancasila*, 142

²⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H), 583-587.

³⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 132.

Ciri-ciri yang menandai golongan bangsa terdiri dari beberapa unsur yaitu :

- a. Kesatuan atau persatuan,
- b. Asal keturunan,
- c. Bahasa,
- d. Adat istiadat,
- e. Sejarah, dan
- f. Cinta tanah air

Dari unsur-unsur kebangsaan diatas ternyata sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, bahkan semua unsur yang melahirkan faham tersebut inklusif didalam Al-Qur'an, sehingga seorang Muslim yang baik pastilah seorang anggota suatu bangsa yang baik.³¹

Bela negara merupakan salah satu bentuk cinta tanah air, cinta tanah air harus dibuktikan dengan praktik sebagaimana yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW., dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat, bukan hanya dibuktikan melalui ungkapan populer yang dinilai oleh sebagian orang sebagai Ungkan As'ary, *Hubbul wathan minal iman* (Cinta tanah air sebagian dari iman).

³¹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), 456.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Ber laku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Ber laku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al-Mumtahanah : 8-9).³²

Ahmad al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits berkenaan dengan turunnya ayat ini:

قدمت على امي وهي مشركة في عهدى رسول الله صلى الله عليه وسلم فاستفتيت رسول الله صلى الله عليه وسلم، قلت، وهي را غبه، افأصل أمي؟ قال : نعم صلي امك

Artinya : “Ibuku datang kepadaku, beliau seorang musyrik di zaman Rasulullah saw, kemudian aku menanyakan hal ini kepada Rasulullah saw : “bolehkah aku berbuat baik kepadanya?”,”

³² Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemehannya, (Bandung:PT. Syamil Cipta Media, 2006), 550.

*Rasulullah saw menjawab: “Ya, berbuat baiklah kepada ibumu”.*³³

Kemudian Allah menurunkan ayat di atas untuk menegaskan bahwa tidak dilarang berbuat baik kepada orang yang tidak memusuhi agama Allah. Artinya berbuat baik dengan siapa saja tidaklah dilarang, bahkan dengan musuh sekalipun, karena hidayah turun hanya dari Allah swt, tidak dapat dipaksakan oleh manusia. Dalam arti manusia tidaklah dapat memberikan hidayah kepada yang lain, apalagi memaksa seseorang untuk mengikuti petunjuknya yang diyakini benar.³⁴

Dari makna ayat diatas dapat difahami bahwa pembelaan terhadap negara sama dengan pembelaan kita terhadap agama. Susunan ayatnya diawali dengan yang menjelaskan berbuat baik dengan yang tidak memusuhi, menunjukkan bahwa yang paling utama adalah berbuat baik itu sendiri, perdamaian dan persatuan. Akan tetapi jika mereka memusuhi sehingga membahayakan kesejahteraan agama dan negara, maka secara tegas mereka adalah musuh.

Nabi juga telah memberikan anjuran membela kelompok, selama pembelaan tersebut tidak ada indikasi dosa didalamnya.

خيركم المدافع عن عشيرته، ما لم يَأثم

³³ Muhammad Isma’il Abu Abdullah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz III (Kairo: Dar Tuqa al-Najah, 1422 H), 164.

³⁴ Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, Juz XXVIII (Damaskus: Dar al-Fikr al-Ma’ashir, 1418 H), 134.

*Artinya: Sebaik-baik dari kamu adalah pembela keluarga besarnya, selama pembelaannya bukan dosa.*³⁵

Maka dari itu segala bentuk upaya penistaan agama maupun negara harus ditindak lanjuti dengan sikap tegas. Tegas disini tidak dengan langsung mengangkat senjata dan mengusir mereka, akan tetapi dengan jalan damai yang disenangi oleh agama. Dimana jalan perdamaian adalah jalan yang paling baik ditempuh oleh keduabelah pihak. Kita mengharapkan supaya mereka kembali kepada ajaran Islam yang moderat, tidak gegabah dalam bertindak. Kita telah mendengar bersama bahwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tidak perlu mengeluarkan fatwa atas haramnya organisasi Negara Islam Irak dan Suriah.³⁶ Ini menunjukkan bahwa gerakan ini memang sangat berbahaya dan benar-benar keluar dari ajaran Islam yang memiliki misi di bumi ini sebagai rahmat bagi semuanya, bukan ancaman dan kekerasan kepada manusia.

B. Pendidikan Karakter Keagamaan Di Kalangan Mahasiswa

1. Pengertian Pendidikan Karakter Keagamaan

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde

³⁵ Abu Daud al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Juz IV (Beirut: Maktabah al-‘Ashriyah, tt), 331.

³⁶ <http://www.tempo.co/read/news/2014/08/10/078598443/MUI-ISIS-Tak-Perlu-Diberi-Fatwa-Haram>. diakses pada 08-Oktober-2017.

lama, masa orde baru, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam UU tentang pendidikan nasional yang pertama kali, ialah UU 1946 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan. Pendidikan akhlak (karakter) masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya pada guru agama. Karena pelaksanaan pendidikan karakter hanya diserahkan kepada guru agama saja. Maka wajar hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan

*permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.*³⁷

Pendidikan karakter tidak hanya diterapkan di SD, SMP, dan SMA, tapi juga di tingkat Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas bagaimana menerapkan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa, guna menghasilkan calon pemimpin bangsa yang tidak hanya mampu di bidang akademik, namun juga terpuji secara karakternya. pendekatan sistematis dan integrative dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industry.³⁸

Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika rasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya, sehingga dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.³⁹

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan, baik memelihara, mewujudkan,

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 277.

³⁸ Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas, 2011), 65.

³⁹ Doni Koesomo, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Dizaman Global*, (Jakarta, Grasindo 2007), 79.

dan menebarkan kebaikan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁴⁰

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap menusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.⁴¹

Pendidikan Karakter menurut Albertus dan Koesoema adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menhayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan

⁴⁰ Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta, Baduose Media 2011), 3.

⁴¹ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 34.

sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.⁴²

Oleh karena itu fungsi mahasiswa dalam kader bela negara adalah sebagai komponen cadangan pertahanan negara dalam rangka mendidik generasi muda untuk memiliki rasa nasionalisme dan kedisiplinan yang baik. Mahasiswa-mahasiswa yang mengikuti pendidikan bela negara tersebut dididik dengan doktrin "*Widya Castrena Dharma Siddha*" yang mengandung makna "Penyempurnaan Pengabdian Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Olah Keprajuritan", oleh karena itu mahasiswa memiliki kemampuan lebih cepat mengerti, mungkin karena nilai strategis itu akhirnya diberdayakan untuk membantu pemerintah dan kemiliteran untuk kepentingan bangsa dan negara.⁴³

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.

⁴² Albertus dan Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), 5.

⁴³ Beny Adrian, "*Commando*", dalam *Resimen Mahasiswa Paduan Akademisi Dan Keprajuritan*, Ed. Fery Setiawan (Jakarta : Kompas Gramedia, 2016), 37.

Keagamaan berarti segala sesuatu mengenai agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau yang berkaitan dengan agama. Pada penelitian ini keagamaan peneliti fokuskan pada ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah dan ibadah yang hubungannya dengan sesama manusia.⁴⁴

Baharuddin menyatakan bahwa agama berasal dari ketidakberdayaan manusia melawan ketentuan-ketentuan alami luar dan kekuatan naluri yang terdapat dalam dirinya sendiri. Agama pada tahap perkembangan awal manusia, timbul tatkala manusia belum mampu menggunakan rasionya untuk menjelaskan kekuatan-kekuatan alam, sehingga mereka harus mempersepsikan dan mengelolanya dengan bantuan kekuatan emosional. Frued juga mengungkapkan bahwasanya agama dalam ciri-ciri psikologis adalah sebuah ilusi, yaitu kepercayaan yang dasar utamanya adalah angan-angan. Manusia lari kepada agama akibat mereka tidak berdaya menghadapi permasalahan hidup dan bencana.⁴⁵

Dapat disimpulkan bahwa keagamaan adalah segala sesuatu atau tindakan yang berkaitan dengan agama dalam hal ibadah kepada tuhanNya baik ibadah secara langsung ataupun tidak langsung.

⁴⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3. Cet. 4. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 12.

⁴⁵ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, Cet. 1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 116.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan memiliki peran fundamental di dalam pengembangan personal dan sosial, untuk mempercepat laju pembangunan manusia yang harmonis sehingga dapat mengentaskan manusia dari kemiskinan, ketertinggalan, kebodohan, kekerasan, dan peperangan, begitu juga dengan pendidikan karakter. Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Menurut Kemendiknas, Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya

diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.⁴⁶

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik.⁴⁷

Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.⁴⁸

Dari penjelasan di atas maka dapat diartikan bahwa Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis,

⁴⁶ Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter*, 2.

⁴⁷ Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, (Semarang, IAIN Walisongo, 2012), 44-45.

⁴⁸ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), 81.

berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Dalam persektif Islam, Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan karakter adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).⁴⁹

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Socrates, Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan nabi Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.

Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran nabi Muhammad tersebut dengan menyatakan "*Intelligence plus character, that is the true aim of education*".⁵⁰ Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:

⁴⁹ Abdul majid, Dian andayani. *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 29.

⁵⁰ Abdul majid, Dian andayani. *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*, 29.

- 1) Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Terlepas dari pandangan di atas, maka tujuan sebenarnya dari pendidikan karakter atau akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai sesuatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya.

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan agama Islam di Indonesia itu adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya

dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, dapat mengambil kesimpulan dan memilih yang baik tersebut dengan meninggalkan yang buruk. Dengan karakter yang baik maka kita akan disegani orang. Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak.⁵¹

Meskipun dalam pelaksanaannya, tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri dapat dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Pendidikan karakter dilakukan setidaknya melalui berbagai media, yang di antaranya mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa.

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Sedangkan fungsi Pendidikan karakter menurut Kemendiknas adalah (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku

⁵¹ Saifuddin Aman, *Pesan Lukman Al-Hakim*. (Jakarta: Alwardi Prima, 2008), 25.

baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.⁵²

Sebagai tambahan Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan secara rinci tentang fungsi pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁵³

3. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan

⁵² Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter*, 2.

⁵³ Pusat Kurikulum Depdiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 5.

tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.⁵⁴

Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam islam. Akibatnya, pendidika karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara *doktriner* dan *dogmatis*, tidak secara demokratis dan logis. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-qur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS. Al-Ahzab : 21).⁵⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa Karakter atau Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia.

⁵⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, 23

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 420.

Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.⁵⁶

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-qur'an dan Al-hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al-qur'an dan Al-hadits.⁵⁷ Di antara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut yang artinya:

⁵⁶ Abdul majid, Dian andayani, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, 61.

⁵⁷ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 178.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا
 تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS. Luqman : 17-18).⁵⁸

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari’at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

⁵⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya, 412.

Dalam sebuah hadits dinyatakan, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ أَضْرِبُوا عَنْهَا
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah mereka apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.”* (HR. Abu Daud no. 495).⁵⁹

Dari hadits di atas, dapat di pahami bahwa, Memerintahkan anak lelaki dan wanita untuk mengerjakan shalat, yang mana perintah ini dimulai dari mereka berusia 7 tahun. Jika mereka tidak menaatinya maka Islam belum mengizinkan untuk memukul mereka, akan tetapi cukup dengan teguran yang bersifat menekan tapi bukan ancaman.

4. Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa

Menurut kamus bahasa Indonesia, mahasiswa adalah orang yang belajar (peserta didik) di perguruan tinggi.⁶⁰ Sementara itu Flexner dalam Syukri berpendapat bahwa perguruan tinggi merupakan tempat pencarian ilmu pengetahuan, pemecahan berbagai masalah, tempat mengkritisi karya-karya yang dihasilkan, dan sebagai pusat pelatihan manusia. Jadi, mahasiswa dididik dan dilatih di

⁵⁹ Syamsuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *‘Aunil Ma’bud Syarah Sunan Abi Daud, Juz I*, (Beirut: Darul Kutb al-Ilmiah, 1990), 115.

⁶⁰ Pusat Kurikulum Depdiknas, 895.

perguruan tinggi agar menjadi manusia intelektual yang mempunyai daya nalar tinggi, analisa yang luas dan tajam, berilmu tinggi dan berperilaku terpuji.⁶¹

Namun, penerapan pendidikan karakter dikalangan mahasiswa banyak menemui kendala, hal ini terlihat pada misi perguruan tinggi yang dijabarkan oleh Arthur dalam Syukri yaitu pengajaran, penelitian dan aplikasi ilmu pengetahuan, yang secara tersirat membentuk opini bahwa pembentukan karakter bukan tugas perguruan tinggi.⁶²

Walaupun demikian, perguruan tinggi di Indonesia harus mengambil tempat dalam menerapkan pendidikan karakter pada diri mahasiswa. Soetanto menjabarkan bahwa penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi didasarkan pada lima pilar utama:

- a. Tri Darma Perguruan Tinggi Pendidikan karakter bisa diintegrasikan ke dalam kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkarakter.
- b. Budaya Perguruan Tinggi (kampus)/Budaya Organisasi Mahasiswa dituntut untuk dapat membiasakan diri dalam kehidupan keseharian di lingkungan perguruan tinggi.

⁶¹ Syukri, "Peran Pendidikan di Perguruan Tinggi terhadap Perubahan Perilaku Kaum Intelektual (sosial-Individu), Jurnal Ilmiah Kreatif. vol 6 no 1, 2009, 4.

⁶² Syukri, "Peran Pendidikan di Perguruan Tinggi terhadap Perubahan Perilaku Kaum Intelektual (sosial-Individu), 5.

- c. Kegiatan Kemahasiswaan Pendidikan karakter dapat diciptakan melalui integrasi ke dalam kegiatan kemahasiswaan, antara lain pramuka, olahraga, karya tulis, seni, workshop, dan acara yang melibatkan mahasiswa dalam system kepanitiaannya.
- d. Kegiatan Keseharian Pendidikan karakter dapat dimunculkan dengan penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di lingkungan keluarga, asrama, dan masyarakat.
- e. Budaya Akademik Nilai pendidikan karakter secara perspektif terbentuk dengan adanya totalitas budaya akademik.⁶³

Uraian di atas memberikan gambaran, bahwa pendidikan karakter sebenarnya bisa dengan mudah diterapkan pada mahasiswa, karena setiap unit yang ada diperguruan tinggi mampu menampung pemberdayaan pendidikan karakter. Oleh karena itu semua pihak yang terlibat, tidak hanya dosen sebagai pengampu mata kuliah, namun juga semua civitas akademika, orang tua, masyarakat, dan mahasiswa yang bersangkutan harus bias bekerja sama dalam rangka penerapan pendidikan karakter.

⁶³ Hendrawan Soetanto, *Pendidikan Karakter*, (Malang: Univ. Brawijaya, 2012), 73.